

ISSN: 2088-6799



PROCEEDINGS

International Seminar

LANGUAGE MAINTENANCE AND SHIFT

July 2, 2011

Editors:

Timothy Mckinnon

Nurhayati

Agus Subiyanto

M. Suryadi

Sukarjo Waluyo



Master's Program in Linguistics, Diponegoro University

CONTENTS

Editors' Note	
PRESRIPTIVE VERSUS DESCRIPTIVE LINGUISTICS FOR LANGUAGE MAINTENANCE: WHICH INDONESIAN SHOULD NON-NATIVE SPEAKERS LEARN?	1 - 7
<i>Peter Suwarno</i>	
PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA DAERAH?	8 - 11
<i>Agus Dharma</i>	
REDISCOVER AND REVITALIZE LANGUAGE DIVERSITY	12 - 21
<i>Stephanus Djawanai</i>	
IF JAVANESE IS ENDANGERED, HOW SHOULD WE MAINTAIN IT?	22 - 30
<i>Herudjati Purwoko</i>	
LANGUAGE VITALITY: A CASE ON SUNDANESE LANGUAGE AS A SURVIVING INDIGENOUS LANGUAGE	31 - 35
<i>Lia Maulia Indrayani</i>	
MAINTAINING VERNACULARS TO PROMOTE PEACE AND TOLERANCE IN MULTILINGUAL COMMUNITY IN INDONESIA	36 - 40
<i>Katharina Rustipa</i>	
FAMILY VALUES ON THE MAINTENANCE OF LOCAL/HOME LANGUAGE	41 - 45
<i>Layli Hamida</i>	
LANGUAGE MAINTENANCE AND STABLE BILINGUALISM AMONG SASAK-SUMBAWAN ETHNIC GROUP IN LOMBOK	46 - 50
<i>Sudirman Wilian</i>	
NO WORRIES ABOUT JAVANESE: A STUDY OF PREVELANCE IN THE USE OF JAVANESE IN TRADITIONAL MARKETS	51 - 54
<i>Sugeng Purwanto</i>	
KEARIFAN LOKAL SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING	55 - 59
<i>Susi Yuliawati dan Eva Tuckyta Sari Sujatna</i>	
MANDARIN AS OVERSEAS CHINESE'S INDIGENOUS LANGUAGE	60 - 64
<i>Swany Chiakrawati</i>	
BAHASA DAERAH DALAM PERSPEKTIF KEBUDAYAAN DAN SOSIOLINGUISTIK: PERAN DAN PENGARUHNYA DALAM PERGESERAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA	65 - 69
<i>Aan Setyawan</i>	
MENILIK NASIB BAHASA MELAYU PONTIANAK	70 - 74
<i>Evi Novianti</i>	

PERGESERAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA SERAWAI DI TENGAH HEGEMONI BAHASA MELAYU BENGKULU DI KOTA BENGKULU SERAWAI LANGUAGE SHIFT AND MAINTENANCE IN THE BENGKULU MALAY HEGEMONY IN THE CITY OF BENGKULU	75 - 80
<i>Irma Diani</i>	
KEPUNAHAN LEKSIKON PERTANIAN MASYARAKAT BIMA NTB DALAM PERSPEKTIF EKOLINGUISTIK KRITIS	81 - 85
<i>Mirsa Umiyati</i>	
PERAN MEDIA CETAK DAN ELEKTRONIK DALAM RANGKA MEREVITALISASI DAN MEMELIHARA EKISTENSI BAHASA INDONESIA DI NEGARA MULTIKULTURAL	86 - 90
<i>Muhammad Rohmadi</i>	
BAHASA IBU DI TENGAH ANCAMAN KEHIDUPAN MONDIAL YANG KAPITALISTIK	91 - 95
<i>Riko</i>	
TEKS LITURGI: MEDIA KONSERVASI BAHASA JAWA	96 - 101
<i>Sudartomo Macaryus</i>	
PEMILIHAN BAHASA PADA SEJUMLAH RANAH OLEH MASYARAKAT TUTUR JAWA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMERTAHANAN BAHASA JAWA	102 - 107
<i>Suharyo</i>	
BAHASA IMPRESI SEBAGAI BASIS PENGUATAN BUDAYA DALAM PEMERTAHANAN BAHASA	108 - 112
<i>Zurmailis</i>	
THE SHRINKAGE OF JAVANESE VOCABULARY	113 - 117
<i>Ari Nurweni</i>	
LANGUAGE CHANGE: UNDERSTANDING ITS NATURE AND MAINTENANCE EFFORTS	118 - 123
<i>Condro Nur Alim</i>	
A PORTRAIT OF LANGUAGE SHIFT IN A JAVANESE FAMILY	124 - 128
<i>Dian Rivia Himmawati</i>	
LANGUAGE SHIFT IN SURABAYA AND STRATEGIES FOR INDIGENOUS LANGUAGE MAINTENANCE	129 - 133
<i>Erlita Rusnaningtias</i>	
LANGUAGE VARIETIES MAINTAINED IN SEVERAL SOCIAL CONTEXTS IN SEMARANG CITY	134 - 138
<i>Sri Mulatsih</i>	
FACTORS DETERMINING THE DOMINANT LANGUAGE OF JAVANESE- INDONESIAN CHILDREN IN THE VILLAGES OF BANCARKEMBAR (BANYUMAS REGENCY) AND SIDANEGARA (CILACAP REGENCY)	139 - 143
<i>Syaifur Rochman</i>	
PERSONAL NAMES AND LANGUAGE SHIFT IN EAST JAVA	144 - 146
<i>Widyastuti</i>	

REGISTER BAHASA LISAN PARA KOKI PADA ACARA MEMASAK DI STASIUN TV: SEBUAH STUDI MENGENAI PERGESERAN BAHASA	147 - 151
<i>Andi Indah Yulianti</i>	
PERUBAHAN BAHASA SUMBAWA DI PULAU LOMBOK: KAJIAN ASPEK LINGUISTIK DIAKRONIS (CHANGE OF SUMBAWA LANGUAGE IN LOMBOK ISLAND: STUDY OF THE ASPEK OF DIACRONIC LINGUISTICS)	152 - 156
<i>Burhanuddin dan Nur Ahmadi</i>	
PERGESERAN PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA AKIBAT PENGARUH SHUJOSHU (PARTIKEL DI AKHIR KALIMAT) DALAM BAHASA JEPANG, SEBUAH PENGAMATAN TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA OLEH KARYAWAN LOKAL DAN KARYAWAN ASING(JEPANG) DI PT. KDS INDONESIA	157 - 162
<i>Elisa Carolina Marion</i>	
PENGGUNAAN BAHASA DALAM SITUASI KEANEKABAHASAAN	163 - 167
<i>Fatchul Mu'in</i>	
PENGEKALAN BAHASA DALAM KALANGAN PENUTUR DIALEK NEGEI SEMBILAN BERDASARKAN PENDEKATAN DIALEKTOLOGI SOSIAL BANDAR	168 - 172
<i>Mohammad Fadzeli Jaafar, Norsimah Mat Awal, dan Idris Aman</i>	
KONSEP DASAR STANDARISASI BAHASA SASAK: KE ARAH KEBIJAKAN PEMBELAJARAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA SASAK DI LOMBOK	173 - 177
<i>Ahmad Sirulhaq</i>	
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA TERPADU (KOHERENS)	178 - 182
<i>Marida Gahara Siregar</i>	
HARI BERBAHASA JAWA DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN	183 - 185
<i>Yasmira Septiani</i>	
JAVANESE-INDONESIAN RIVALRY IN AKAD NIKAH AMONG YOGYAKARTA JAVANESE SPEECH COMMUNITY	186 - 191
<i>Aris Munandar</i>	
PENGAJIAN BAHASA MADURA DAHULU, KINI DAN DI MASA YANG AKAN DATANG	192 - 197
<i>Iqbal Nurul Azhar</i>	
BAHASA INDONESIA ATAU BAHASA JAWA PILIHAN ORANG TUA DALAM BERINTERAKSI DENGAN ANAK DI RUMAH	198 - 202
<i>Miftah Nugroho</i>	
PILIHAN BAHASA DALAM MASYARAKAT MULTIBAHASA DI KAMPUNG DURIAN KOTA PONTIANAK (PENDEKATAN SOSIOLINGUISTIK)	203 - 207
<i>Nindwihapsari</i>	
PEMAKAIAN BAHASA JAWA OLEH PENUTUR BAHASA JAWA DI KOTA BONTANG KALIMANTAN TIMUR	208 - 212
<i>Yulia Mutmainnah</i>	
INSERTING JAVANESE ACRONYMS FOR TEACHING GRAMMAR RULES: A THEORETICAL ASSUMPTION	213 - 217
<i>Herri Susanto</i>	

THE JUNIOR SCHOOL STUDENTS" ATTITUDES TOWARDS SUNDANESE LANGUAGE LEARNING (A CASE STUDY AT 2 JUNIOR SCHOOLS AT BANDUNG, WEST JAVA, INDONESIA)	218 - 221
<i>Maria Yosephin Widarti Lestari</i>	
THE JUNIOR SCHOOL STUDENTS" ATTITUDES TOWARDS SUNDANESE LANGUAGE LEARNING (A CASE STUDY AT 2 JUNIOR SCHOOLS AT BANDUNG, WEST JAVA, INDONESIA)	222 - 225
<i>Tri Pramesti dan Susie C. Garnida</i>	
KEARIFAN LOKAL SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING	226 - 230
<i>Hidayat Widiyanto</i>	
BAHASA, SASTRA, DAN PERANANNYA DALAM PEMBENTUKAN KECERDASAN EMOSI PADA ANAK (SEBUAH STUDI KASUS PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA PADA KELAS SASTRA ANAK DAN SASTRA MADYA DI LEMBAGA PENDIDIKAN "BINTANG INDONESIA" KABUPATEN PACITAN)	231 - 236
<i>Sri Pamungkas</i>	
COMMUNICATION MODEL ON LEARNING INDONESIAN FOR FOREIGNER THROUGH LOCAL CULTURE	237 - 239
<i>Rendra Widyatama</i>	
VARIASI BAHASA RAGAM BAHASA HUMOR DENGAN MENGGUNAKAN UNSUR PERILAKU SEIKSIS DI DESA LETEH, REMBANG KAJIAN BAHASA DAN JENDER	240 - 245
<i>Evi Rusriana Herlianti</i>	
EKSPRESI KEBAHASAAN PEREMPUAN KLOPO DUWUR TERHADAP PERANNYA DALAM KELUARGA DAN MASYARAKAT (SEBUAH ANALISIS BAHASA DAN JENDER)	246 - 250
<i>Yesika Maya Oktarani</i>	
BELETER FOR TRANFERING MALAY LANGUAGE AND CULTURAL MORAL VALUES TO YOUNG MALAYS AT PONTIANAK, KALIMANTAN BARAT	251 - 255
<i>Syarifah Lubna</i>	
METAPHORS AS A DYNAMIC ARTEFACT OF SOCIAL VALUES EXPRESSED IN LETTERS TO EDITORS	256 - 260
<i>Deli Nirmala</i>	
THE EXPRESSION OF THE CONCEPTUAL METAPHORS "FRONT IS GOOD; BACK IS BAD" IN THE INDONESIAN LANGUAGE	261 - 266
<i>Nurhayati</i>	
PEMERTAHANAN BAHASA: PERSPEKTIF LINGUISTIK KOGNITIF	267 - 270
<i>Luita Aribowo</i>	
KAJIAN LEKSIKAL KHAS KOMUNITAS SAMIN SEBUAH TELISIK BUDAYA SAMIN DESA KLOPO DUWUR, BANJAREJO, BLORA, JAWA TENGAH	271 - 276
<i>Vanny Martianova Yudianingtias</i>	

MANIPULATING SUNDANESES" PERCEPTIONS AND THOUGHTS IN POLITICAL DISCOURSE THROUGH INDIGENIOUS LANGUAGE	277 - 280
<i>Retno Purwani Sari dan Nenden Rikma Dewi</i>	
THE POSITIONING OF BANYUMASAN AND ITS IDEOLOGY „CABLAKA“ AS REFLECTED IN LINGUISTIC FEATURES	281 - 284
<i>Chusni Hadiati</i>	
WHAT PEOPLE REVEALED THROUGH GREETINGS	285 - 289
<i>Dwi Wulandari</i>	
THE ROLE OF INDIGENOUS LANGUAGES IN CONSTRUCTING IDENTITY IN MULTICULTURAL INTERACTIONS	290 - 292
<i>Eliana Candrawati</i>	
THE LOGICAL INTERPRETATION AND MORAL VALUES OF CULTURE-BOUND JAVANESE UTTERANCES USING THE WORD “OJO” SEEN FROM ANTHROPOLOGICAL LINGUISTIC POINT OF VIEW	293 - 297
<i>Muhamad Ahsanu</i>	
PENGUNGKAPAN IDEOLOGI PATRIARKI PADA TEKS TATA WICARA PERNIKAHAN DALAM BUDAYA JAWA	298 - 302
<i>Indah Arvianti</i>	
PEPINDHAN: BENTUK UNGKAPAN ETIKA MASYARAKAT JAWA	303 - 310
<i>Mas Sukardi</i>	
BAGAIMANA BAGIAN PENDAHULUAN ARTIKEL PENELITIAN DISUSUN?	311 - 316
<i>Jurianto</i>	
STYLISTIC IN JAVANESE URBAN LEGEND STORIES: A CASE STUDY IN RUBRIC ALAMING LELEMBUT IN PANJEBAR SEMANGAT MAGAZINE	317 - 320
<i>Valentina Widya Suryaningtyas</i>	
MAINTAINING SOURCE LANGUAGE IN TRANSLATING HOLY BOOK: A CASE OF TRANLSTAING AL-QUR“AN INTO INDONESIAN	321 - 325
<i>Baharuddin</i>	
TRANSLATING A MOTHER TONGUE	326 - 329
<i>Nurenzia Yannuar</i>	
TRANSLATION IGNORANCE: A CASE STUDY OF BILINGUAL SIGNS	330 - 334
<i>Retno Wulandari Setyaningsih</i>	
TERJEMAHAN UNGKAPAN IDIOMATIS DALAM PERGESERAN KOHESIF DAN KOHERENSI	335 - 338
<i>Frans I Made Brata</i>	
VARIASI FONOLOGIS DAN MORFOLOGIS BAHASA JAWA DI KABUPATEN PATI	339 - 342
<i>Ahdi Riyono</i>	
VARIASI FONOLOGIS DAN MORFOLOGIS BAHASA JAWA DI KABUPATEN PATI	343 - 347
<i>Ahdi Riyono</i>	

PROSES FONOLOGIS BAHASA KAUR YANG DIPICU FAKTOR EKSTERNAL LINGUISTIK	348 - 352
<i>Wisman Hadi</i>	
WORLD PLAY IN CALAOUNN OF CATATAN PLESETAN KELIK (CAPEK)	353 - 357
<i>Oktiva Herry Chandra</i>	
ANALYTIC CAUSATIVE IN JAVANESE : A LEXICAL-FUNCTIONAL APPROACH	358 - 362
<i>Agus Subiyanto</i>	
A SYSTEMIC FUNCTIONAL ANALYSIS ON JAVANESE POLITENESS: TAKING SPEECH LEVEL INTO MOOD STRUCTURE	363 - 367
<i>Hero Patrianto</i>	
PERGESERAN PENEMPATAN LEKSIKAL DASAR DALAM DERET SINTAGMATIK PADA TUTURAN JAWA PESISIR	368 - 372
<i>M. Suryadi</i>	
JAVANESE LANGUAGE MODALITY IN BLENCONG ARTICLES OF SUARA MERDEKA NEWSPAPER	373 - 377
<i>Nina Setyaningsih</i>	
POLISEMI DALAM TERMINOLOGI KOMPUTER (SEBUAH UPAYA APLIKASI PENGEMBANGAN DAN PEMELIHARAAN BAHASA)	378 - 384
<i>Juanda Nungki Heriyati</i>	
STRUKTUR FRASE NAMA-NAMA MENU MAKANAN BERBAHASA INGGRIS DI TABLOID CEMPAKA MINGGU INI (CMI)	385 - 389
<i>Wiwiek Sundari</i>	

**BAHASA, SASTRA, DAN PERANANNYA DALAM PEMBENTUKAN KECERDASAN EMOSI
PADA ANAK
(Studi Kasus Kelas Sastra Anak dan Sastra Madya di Lembaga Pendidikan "Bintang Indonesia"
Kabupaten Pacitan)**

Sri Pamungkas

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP PGRI Pacitan)

Email:bunda_eca_alya@ymail.com

Abstract

Bahasa dan sastra merupakan sarana untuk menyampaikan budaya dan keyakinan budaya dari anggota masyarakat yang satu kepada anggota masyarakat yang lain serta untuk mewariskannya dari generasi yang satu ke generasi berikutnya. Bahasa sebagai alat primer dalam kehidupan manusia untuk berkomunikasi, berinteraksi dan mengembangkan diri, mengungkapkan perasaan, mempelajari ilmu pengetahuan dan lain sebagainya. Sedangkan, sastra merupakan potret kehidupan yang diangkat pengarang dalam dunia imajinasi dan dengan kreativitasnya mampu disuguhkan layaknya realitas kehidupan. Sastra lahir bukan atas kekosongan jiwa. Ada makna tersurat dan tersirat yang perlu diilhami serta dipetik yang tentu saja sangat bermanfaat untuk proses kehidupan manusia. Setiap manusia mempunyai peluang untuk cerdas. Kecerdasan manusia ditentukan bagaimana ia mampu melakukan optimalisasi otaknya. Setiap manusia yang lahir ke dunia ini telah diberi piranti oleh Tuhan untuk mampu berbahasa yang disebut sebagai Language Aquisition Device (LAD). Hal ini mengandung pengertian bahwa setiap manusia mempunyai potensi untuk mampu berbahasa apa pun. Seorang anak yang baru lahir adalah ibarat sehelai kertas putih. Kertas ini pada hari kemudian akan ditulisi apa, dilukis apa, serta dipersiapkan untuk apa adalah menjadi tugas para orang tua, sekolah, dan masyarakat untuk membuatnya menjadi sesuatu yang indah, menyenangkan, beretika, dan bertanggung jawab. Menghadapi fenomena saat ini, yang mengedepankan pentingnya nilai akademik, kecerdasan otak atau IQ dan jarang sekali ditemukan pendidikan tentang kecerdasan emosi yang mengajarkan tentang integritas, kejujuran, komitmen, visi, kreatifitas, katahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, prinsip kepercayaan, penguasaan diri, atau sinergi. Kita akui atau tidak hal itulah sebenarnya yang penting dalam rangka membentuk manusia-manusia Indonesia yang berkualitas di kemudian hari. Pembentukan karakter anak-anak sering terabaikan. Kita juga belum bisa merasakan dan melihat hasil dari pencaanangan kurikulum berbasis karakter. Kita dihadapkan pada suatu persoalan semakin hilangnya rasa kemanusiaan di dalam diri manusia sehingga yang tercipta sekarang ini adalah sebuah ras yang nonmanusiawi. Bahkan yang sangat menyedihkan adalah tentang hasil survei bahwa anak-anak generasi sekarang lebih sering mengalami masalah emosi daripada generasi terdahulunya. Secara pukol rata, anak-anak sekarang tumbuh dalam kesepian dan depresi, lebih mudah marah, dan lebih sulit diatur, lebih gugup, cenderung cemas, cenderung impulsif dan agresif. Sastra dan bahasa telah diterapkan di Lembaga Pendidikan Bintang Indonesia Pacitan sebagai sarana untuk mengembalikan kepercayaan diri anak-anak untuk lebih berani, lebih peka terhadap lingkungannya, mengedepankan kejujuran, dan lain-lain. Sastra dan bahasa diolah sedemikian rupa hingga anak didik memegang teguh hati nurani untuk mempersiapkannya menghadapi tantangan hidup yang demikian cepat dan dinamis dewasa ini.

Kata Kunci : Bahasa, Sastra dan Kecerdasan Emosi

1. Pendahuluan

Sastra diciptakan secara umum harus bertujuan dan berfungsi, *dulce at utile* (indah dan bermanfaat) sebagaimana dicetuskan oleh Horatius. Sebagai karya imajinatif sastra tidak saja lahir atas kekosongan jiwa. Artinya, hal-hal yang diangkat dalam karya sastra merupakan cerminan realitas sosial.

Sastra anak atau *children's literature* merupakan salah satu genre sastra, yang disebut oleh Wellek (1956) sebagai produk sastra bacaan anak-anak. Sementara Hunt (dalam Nurgiyantoro, 2005: 8) menyebutkan bahwa sastra anak adalah buku bacaan yang dibaca oleh anak, yang secara khusus cocok untuk memuaskan sekelompok anggota yang disebut anak. Jadi, sastra anak adalah buku bacaan yang sengaja ditulis atau diciptakan untuk dibaca oleh anak-anak. Isi karya tersebut sejatinya sesuai dengan

minat dunia anak-anak, setara dengan tingkat perkembangan emosional dan intelektual anak, sehingga dapat memuaskan mereka. Sastra anak tidak boleh gagal dalam mengemban perannya untuk memberikan edukasi dan hiburan bagi anak-anak. Sastra harus mampu mengajarkan contoh-contoh yang berguna, bukan sebaliknya menghadirkan sesuatu yang tidak terpuji.

Pembelajaran sastra, khususnya sastra anak saat ini mulai berada dalam persimpangan jalan di tengah gempuran media elektronik yang jauh lebih diminati anak-anak. Dewasa ini kita dihadapkan pada masalah-masalah yang semakin kompleks. Terutama yang hidup di perkotaan karena sangat rentan pada perkembangan teknologi komunikasi dan perkembangan sosial ekonomi. Perkembangan semua itu tidak selamanya membuat perubahan kehidupan kita menuju ke perbaikan, hal itu tergantung pada bagaimana kita menyikapi dan memanfaatkan perubahan tersebut bagi kehidupan kita, khususnya dalam rumah tangga.

Beberapa penelitian seperti halnya dikutip oleh Nuraini(2011) bahwa perubahan yang selama ini terjadi telah banyak merubah pola kehidupan generasi kita menjadi pribadi yang individual, materialis, dan cenderung kapitalis dengan alasan modern. Tekanan-tekanan kumulatif dari kehidupan modern telah mendatangkan bencana-bencana berupa depresi, kecemasan, dan susah tidur serta masih banyak lagi masalah-masalah yang tidak begitu tampak.

Pola asuh sejak dini sangat menentukan pembentukan kepribadian atau emosi anak-anak kita. Seperti layaknya kita membuat sebuah tempayan, kalau kita membentuk tempayan tersebut selagi masih panas maka akan terwujud apa yang kita harapkan. Namun, bila kita membentuk tempayan tersebut setelah besi dingin maka akan sangat sulit dan cenderung mustahil kita akan membuat bentuk seperti yang kita harapkan.

Banyak pakar ilmu sosial percaya bahwa masalah anak dewasa ini dapat dirunut ke peliknya perubahan-perubahan pola sosial yang telah terjadi selama empat puluh tahun terakhir, termasuk meningkatnya angka perceraian, meresapnya pengaruh negatif TV dan media, kurangnya rasa hormat pada guru, dan orang tua.

Maraknya kejadian-kejadian negatif di kalangan pelajar saat ini diantaranya adalah pertengkaran antar pelajar, depresi, *broken home*, tidak menghargai orang tua atau guru dan lain-lain merupakan hal yang sangat memprihatinkan dan perlu segera disikapi. Contoh-contoh yang tidak mendidik dari orang tua seperti membuat keputusan yang tidak bijaksana, kolusi, korupsi, dan lain-lain menjadikan generasi kita menjadi generasi yang perlu kita waspadai kepekaannya.

Hal yang menarik saat ini adalah bahwa sastra sudah mulai ditinggalkan oleh anak-anak karena orang tua atau bahkan lembaga pendidikan kurang memberikan support. Kini sastra anak berada dalam persimpangan jalan di tengah gempuran media elektronik yang jauh lebih diminati anak-anak.

Sastra anak menengahkan tentang dunia anak dengan tujuan untuk menumbuhkan apresiasi dan moral atau rasa kejuangan bagi anak. Sastra anak tersaji dalam bahasa lugas, logis, dan visible sehingga betul-betul menjamin keterjangkauan berpikir logis bagi anak dengan plot (alur cerita) yang dapat membantu cita rasa humanis bagi anak. Selain itu seyogyanya sastra bersifat pragmatis.

Bila kita amati bersama bahwa sastra anak kini mengalami keterasingan dari anak-anak, apalagi dengan sastra lisan (berupa dongeng, fabel, cerita rakyat) yang dulu sering kali digunakan oleh orang tua sebagai dongeng pengantar tidur. Padahal apabila kita melihat dan merasakan makna yang terkandung dalam sastra tersebut sangat dalam dan penuh pesan moral. Misalnya, seorang ibu yang menceritakan kepada anaknya ketika akan tidur tentang *Malin Kundang*, maka anak akan mendapatkan pesan moral bahwa tidak boleh durhaka kepada Ibu. Berbeda halnya dengan tayangan di TV yang justru seorang anak membentak ibunya, dan seterusnya.

Sastra dan bahasa telah diterapkan di Lembaga Pendidikan Bintang Indonesia Pacitan sebagai sarana untuk mengembalikan kepercayaan diri anak-anak untuk lebih berani, lebih peka terhadap lingkungannya, mengedepankan kejujuran, dan lain-lain. Sastra dan bahasa diolah sedemikian rupa hingga anak didik memegang teguh hati nurani untuk mempersiapkannya menghadapi tantangan hidup yang demikian cepat dan dinamis dewasa ini.

2. Fungsi Bahasa dan Sastra

Bahasa dan sastra merupakan dua hal penting yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Bahasa merupakan piranti untuk berekspresi dan sastra merupakan kumpulan kata, klaimat dan paragraf yang tersajikan dengan indah. Baik bahasa maupun sastra keduanya mempunyai fungsi masing-masing namun keduanya saling mendukung. Fungsi bahasa menurut Halliday yang dikutip oleh Tarigan (1987:6-7), Sumarlam(ed) (2009) yaitu : (1) fungsi instrumental (*the instrumental function*), untuk melayani pengelolaan lingkungan dan penyebab peristiwa-peristiwa tertentu terjadi; (2) fungsi regulasi

(*the regulatory function*), bertindak untuk mengawasi serta mengendalikan peristiwa; (3) fungsi representasional (*the representational function*), untuk membuat pernyataan-pernyataan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan, atau melaporkan; (4) fungsi interaksional (*the interactional function*), bertugas untuk menjamin serta memantapkan ketahanan dan kelangsungan komunikasi sosial; (5) fungsi personal (*the personal function*), memberi kesempatan kepada seorang pembicara mengekspresikan perasaan, emosi pribadi, serta reaksi-reaksi yang mendalam; (6) fungsi heuristik (*the heuristic function*), untuk memperoleh pengetahuan, mempelajari seluk beluk lingkungan; (7) fungsi imajinatif (*the imaginatif function*), untuk menciptakan sistem-sistem atau gagasan-gagasan yang bersifat imajinatif.

Sedangkan, fungsi sastra adalah mentransformasi nilai-nilai kehidupan secara estetis, dramatis, dan pragmatis. Karya sastra sejatinya harus pragmatis karena cerminan kehidupan. Karya sastra akan memperkaya pengalaman bagi pembacanya. Dengan membaca karya sastra pengalaman seseorang dapat saja melampaui "kekinian" dan menghadirkan "kedahuluan" dalam kehidupan ini, memperkaya pengalaman spiritual pembacanya yang pada gilirannya akan membangun persepsi dan pengetahuan serta membangun kepribadian, karena salah satu eksistensi karya sastra adalah lahir dari refleksi kehidupan (Rahman, 2011).

Karya sastra dibaca hakikatnya adalah untuk membangun pengalaman mimetik, manfaat bagaimana tokoh karya memecahkan masalahnya, mengapa konflik harus terjadi, tokoh mana yang berlaku bijak atau sebaliknya, apa motifnya dan sebagainya. Dengan membaca karya sastra kita akan mengilhami unsur intrinsik, misalnya latar (*setting*) yang merupakan gambaran dimana suatu peristiwa terjadi, yang apabila dikaitkan dengan unsur ekstrinsik tentu hal ini berkaitan dengan adat istiadat dan bahkan budaya secara umum.

Cerita dalam sastra merupakan bagian dari hidup. Setiap orang adalah bagian dari sebuah cerita. Kelahiran, pekerjaan, perjumpaan, usaha, ketegangan, penyakit, perkawinan, dan lain-lain adalah sebuah rentetan kejadian dan kisah kemanusiaan yang menarik (Sarumpaet, 2003: 3). Cerita adalah narasi pribadi setiap orang dan setiap orang suka menjadi bagian dari satu peristiwa, bagian dari satu cerita, dan menjadi bagian dari sebuah cerita adalah hakikat cerita. Otak manusia juga disebut sebagai alat narasi yang bergerak dalam dunia cerita. Semua pengetahuan yang disimpan dalam otak dan bagaimana akhirnya setiap orang dapat mengingat dan mengenal dunia adalah karena keadaan cerita itu. Kalau semua pengetahuan itu tidak disimpan dalam bentuk cerita, tak akan mudah diingat. Itulah sebabnya segala hal yang disimpan dalam bentuk cerita akan mudah diingat dibandingkan dengan hal-hal yang disajikan dalam bentuk fakta-fakta atau sekuen-sekuen.

3. Aspek Psikopedagogik Bahasa dan Sastra

Karya sastra lahir bukan semata-mata karya imajinasi pengarang. Pengarang sebagai anggota masyarakat, yang mempunyai latar belakang pendidikan, ekonomi, politik, sosial, budaya dan lain-lain tentu akan sangat mempengaruhi bagaimana karya sastra disajikannya. Karya sastra kemudian dipandang sebagai gambaran masyarakat. Dengan kata lain, ia merupakan refleksi dari suatu kehidupan dan seluruh permasalahan yang disajikan dengan menggunakan urutan kata yang membentuk bahasa sehingga mampu memberikan aspek estetis. Dengan sifat mimetisnya karya sastra mampu memotret manusia dari kehidupannya. Hal ini sesuai dengan pandangan Horatius bahwa sastra harus bertujuan dan berfungsi. Bermanfaat, karena pembaca dapat menarik pelajaran yang berharga, misalnya dari tokoh-tokoh cerita, alur cerita, latar atau *setting* yang semuanya membentuk satu kesatuan cerita (Pradotokusuma, 2005: 6).

Karya sastra juga dianggap mampu menampilkan kualitas estetis yang paling beragam sekalipun paling tinggi. Aspek estetis karya sastra dihasilkan oleh keragaman genre yang bersifat dinamis, ketidakteraturan cerita yang dihasilkan yang tergantung pada kemampuan pengarang dan pembaca untuk menciptakan dan menafsirkannya, serta bahasa sebagai medium karya sastra yang memiliki kemampuan untuk berkembang secara tak terbatas yang tergantung pada kemampuan imajinasi pembaca (Ratna, 2007: 289-290). Aspek estetis akan tampak bila pembaca mampu melihat dan menikmatinya.

Kepekaan pembaca akan membuat kehidupan ini penuh makna akan melihat betapa setiap ciptaan Tuhan berfungsi. Tugas manusia untuk memanfaatkan semua itu. Sebaliknya tanpa kemampuan untuk melihat keindahan, semua hal menjadi tak bermakna, sehingga hidup menjadi hampa. Estetika mempengaruhi manusia melalui kesadaran total proses psikologis. Mencermati pentingnya estetika dalam kehidupan manusia maka Mukarovsky sebagaimana dikutip oleh Ratna (2007: 291) menyatakan tiga fungsi, yaitu (1) membangkitkan rasa bahagia, tenang dan damai; (2) mendominasi pusat perhatian pada saat tertentu, sekaligus mengabaikan perhatian lain yang pada saat itu tidak diperlukan; (3) mengganti fungsi lain yang sudah usang.

Dengan bahasa karya sastra mampu mempertemukan aspek estetika dan etika. Dengan kekuatan aspek estetis, aspek etis secara tidak langsung masuk di dalamnya. Sebuah karya sastra memuat nasihat, teladan, pendidikan, dan pengajaran, yang kesemuanya disampaikan secara tidak langsung, dengan media bahasa yang indah pula. Dengan kekuatan bahasa dan logika sederhana, karya sastra dianggap lebih mampu mengubah tingkah laku manusia dibandingkan hukum formal.

4. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan wacana baru di wilayah psikologi dan pedagogi, setelah bertahun-tahun masyarakat sangat meyakini bahwa faktor penentu keberhasilan hidup seseorang adalah kecerdasan intelektual (IQ). Temuan penelitian di bidang psikologi oleh Howard Gardner tentang *Multiple Intelligence*, yang menyatakan bahwa dalam diri manusia ada hal yang belum dieksplorasi untuk mendorong keberhasilan hidup. Riset di bidang psikologi terus berkembang sampai akhirnya Solovey dan Mayer (1996) menemukan kecerdasan emosional sebagai salah satu faktor penting bagi kesuksesan hidup manusia. Temuan Solovey dan Mayer (1996) tersebut disempurnakan oleh Patton (1997) dan Goleman (1999) (dalam Nugroho, 2003: 1).

Pengertian tentang kecerdasan emosional sampai saat ini masih dalam perdebatan. Hein (1999: 3) mengatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan suatu potensi bawaan ataukah serangkaian kemampuan, kompetensi, atau ketrampilan. Senada dengan itu, Mayor dan Salovey menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk merasakan secara akurat, memahami, dan mengekspresikan emosi; kemampuan untuk menjelaskan perasaan ketika perasaan tersebut mempengaruhi pikiran, kemampuan memahami emosi dan intelektual.

Dulewicz dan Higgs (2000: 1) mengatakan bahwa seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional adalah seseorang yang menyadari emosinya sendiri dan emosi orang lain dan menyesuaikan perilakunya berdasarkan pengetahuannya. Mc Cluskey (1997: 2-3) juga menyatakan bahwa kecerdasan emosional berkaitan dengan ketrampilan emosi, ada enam ketrampilan emosi yang esensial, yaitu memahami diri sendiri (*selfawareness*), mengelola emosi (*managing emotions*), empati (*emphaty*), komunikasi (*communicating*), kerjasama (*co-operation*), mengatasi konflik (*resolving conflicts*).

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan emosional merupakan ketrampilan, yang merupakan hasil kerjasama, kekuatan emosional, dengan pikiran rasional, untuk mengendalikan diri, semangat, ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri, dan kemudian menggunakannya sebagai inti daya hidup sehingga sukses dalam membina hubungan dengan orang lain, sukses dalam pekerjaan serta sukses dalam hidup.

5. Pembahasan

Menyikapi fenomena yang semakin mengawatirkan sekarang ini para penggagas berdirinya Bintang Indonesia yang terdiri atas anak-anak muda dengan berbagai latar belakang pendidikan berusaha menerapkan pengajaran sastra sebagai salah satu bentuk pendekatan dalam rangka menciptakan manusia-manusia Indonesia yang berkualitas, kompeten dan mawas diri. Realitas saat ini telah banyak mengajarkan hal-hal yang tidak baik daripada yang baik. Kasus korupsi, kolusi, nepotisme yang terjadi pada para elit sampai dengan penyimpangan sosial yang dilakukan oleh anak-anak menjadi potret kekawatiran kita bersama akan kualitas generasi kita yang akan datang.

Pacitan sebagai sebuah kota kecil di Propinsi Jawa Timur, yang secara medan sangat sulit dan melelahkan senyatanya telah terjadi hal-hal menyimpang seperti halnya di kota-kota besar. Upaya dua orang siswa SD untuk memberikan minuman kepada temannya yang ternyata minuman tersebut berisi racun, tingginya angka pernikahan dini, dan beberapa hal yang lain sangatlah memprihatinkan.

Gagasan Membangun Kecerdasan Emosi Melalui Pengajaran Bahasa dan Sastra

Daya saing sastra dengan media elektronik menjadi kata kunci dalam proses penyelamatan generasi kita dari keterpurukan (termasuk bahasa di dalamnya). Daya saing membuat sebuah budaya menjadi berdaya dan meningkatkan posisi tawarnya menghadapi globalisasi atau pun segala bentuk pengaruh yang terkikis. Peningkatan daya saing dalam penggunaan bahasa santun yang mulai terkikis di kalangan generasi muda serta semakin mengawatirkannya kondisi anak-anak muda saat ini dapat diartikan sebagai upaya melakukan pendekatan baru agar bahasa "santun" serta sastra makin digemari oleh generasi baru.

Lembaga Pendidikan Bintang Indonesia Pacitan, merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berfungsi memberikan pendidikan kepada anak-anak dengan menggunakan pendekatan karya sastra. Anak-anak yang dididik dalam lembaga ini rata-rata adalah anak-anak yang awalnya pemalu, kurang

percaya diri, hiperaktif, tingkat emosional tinggi karena *broken home* dan lain-lain. Lembaga ini dalam melakukan kegiatannya juga bersinergi dengan komunitas sastra Pacitan (KANSAS) yang beranggotakan anak-anak muda dari tingkat SLTA maupun mahasiswa yang mereka dididik dan disiapkan untuk menjadi pengajar pada kelas sastra di lembaga pendidikan Bintang Indonesia tersebut. Lembaga pendidikan Bintang Indonesia dan KANSAS merupakan contoh menarik bagaimana gagasan-gagasan sederhana berhasil meningkatkan daya saing bahasa santun di tengah maraknya bahasa gaul dan meningkatnya daya saing sastra di tengah daya saing gelontoran produk media, dengan kemasan sinetron, dan lain-lain.

Kelas sastra di lembaga pendidikan Bintang Indonesia adalah kelas-kelas kecil dengan maksud agar pengajar dapat lebih berkonsentrasi maksimal untuk memberikan perhatian dan mengeksplorasi dengan total terhadap pengajaran sastra dan bahasa santun. Tatap muka pada kelas sastra dilakukan pada hari-hari efektif, sedangkan polesan untuk anak-anak remaja yang tergabung dalam "Sastra Gaul" dilakukan pada hari Minggu siang, yang terdiri atas anak-anak SD sampai dengan SMP, sedangkan hari Minggu sore kajian sastra dilakukan oleh KANSAS yang terdiri atas anak-anak setara SMA dan juga para mahasiswa. Saat ini KANSAS telah menerbitkan sebuah buletin dengan tajuk "Minggu Sore".

Proses pembelajaran di Lembaga Pendidikan Bintang Indonesia dituntut mampu memberikan contoh berbahasa santun, membangun suasana kekeluargaan, suasana belajar yang menyenangkan, dan komunikasi yang efektif. Adapun metode pendekatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Penanaman pemahaman bersama antara orang tua, pengajar dan siswa tentang pentingnya pembelajaran sastra

Langkah ini penting dilakukan karena tanpa terjadi pemahaman dari ketiga komponen tersebut tidak akan mungkin proses pembelajaran terjadi. Orang tua diberikan penjelasan akan pentingnya pembelajaran dengan media sastra. Orang tua juga diminta memberikan daya dukung, misalnya kembali kepada metode-metode klasik dengan memberikan dongeng sebelum tidur, baik berupa pengalaman maupun dengan membacakan cerita yang temanya disesuaikan dengan minat anak-anak.

Para pengajar diinstruksikan oleh pimpinan Lembaga Pendidikan Bintang Indonesia tersebut agar mampu menggunakan bahasa santun dan lebih utama mampu membuat suasana menyenangkan serta mampu mengolah sastra (cerita) dengan bahasa komunikatif dan menarik perhatian anak-anak. Pengajar biasanya menceritakan terlebih dahulu sebuah cerita sesuai dengan tema yang diangkat pada hari tertentu, baik dengan menggunakan media atau tanpa media, kemudian anak-anak diminta menceritakan kembali dengan bahasa dan ekspresi mereka, setelah itu membuat cerita yang temanya mirip. Hal tersebut merupakan salah satu contoh bagaimana teknis pembelajaran sastra di lembaga tersebut.

2. Penyusunan Program Formal Institusi

Ketika kesadaran telah tertanam, institusi formal menyusun beberapa program formal, misalnya dengan mengikutsertakan anak-anak dalam berbagai perlombaan, misalnya bercerita, puisi dan lain-lain. Selain itu anak-anak diajak untuk melakukan refleksi bersama-sama dengan komunitas atau lembaga lain yang ada di Kabupaten Pacitan, misalnya dalam peringatan hari Ibu, hari Kartini, hari Bumi, hari Kemerdekaan, hari Chairil Anwar, refleksi 10 November dan lain-lain. Mereka ditempa mentalnya dengan bereksplorasi di panggung sederhana, di lapangan terbuka dengan membawa tema-tema kekinian.

3. Pendekatan berjenjang dalam penggunaan bahasa santun dan pembelajaran sastra

Program formal yang telah disusun diikuti pula oleh sebuah sistem penghargaan dan hukuman (*reward and Punishment*) yang proporsional. Pendekatan berjenjang di Lembaga Pendidikan Bintang Indonesia dimaknai sebagai pendekatan setahap demi setahap sehingga seluruh elemen organisasi tidak hanya mampu melestraikan bahasa santun dan sastra, namun juga mampu mengembangkan pula sesuai dengan kreativitas yang mereka tekuni.

4. Penciptaan Agen Perubahan

Salah satu percepatan dalam pelestarian dan pengembangan bahasa santun dan sastra sebagai model pembelajaran adalah dengan diciptakannya agen-agen perubah budaya di dalam Lembaga Pendidikan tersebut. Agen perubah ini berfungsi sebagai provokator, inisiator penggunaan bahasa santun maupun pentingnya sastra dalam membentuk kecerdasan emosi pada anak.

5. Pendekatan populis dan ekspansif

Pendekatan populis dan ekspansif diterjemahkan dengan mengemas bahasa dan sastra dalam bentuk seni agar menarik dan dapat diminati oleh beragam lintas generasi. Karya-karya seni, baik berupa puisi, musikalisasi puisi, dramatisasi puisi, fragmen, teatrical dan lain-lain mampu meningkatkan nilai dan kegemaran masyarakat khususnya anak-anak untuk lebih bersemangat untuk menciptakan generasi berkecerdasan emosi.

6. Penutup

Bahasa santun dan pembelajaran sastra telah terbukti mampu memberikan warna untuk kecerdasan emosi anak. Dengan karya sastra anak-anak mengenal warisan sastra dari generasi ke generasi, mengenal warisan budaya, mengembangkan perilaku positif terhadap budaya sendiri sekaligus budaya lain yang sangat penting bagi perkembangan sosial dan personal, melalui para tokoh menangani masalah yang dihadapi dalam karya sastra anak-anak dipersiapkan untuk mampu mengatasi masalahnya sendiri. Selain itu, anak-anak akan dilatih untuk memahami perasaan orang lain. Selain itu, karya sastra diharapkan mampu menjadi pintu menuju pengetahuan dan pengembangan minat, memperkaya dan memperluas imajinasi sekaligus estetika, perkembangan bahasa, perkembangan kognitif, kepribadian dan sosial anak.

Globalisasi adalah suatu kenyataan sejarah yang akan terus bersama-sama kita, suka atau tidak suka. Globalisasi ibarat pedang bermata dua. Di satu sisi ia membuka peluang dan cakrawala baru bagi mereka yang ikut serta untuk maju lebih cepat. Di sisi lain ia membawa risiko-risiko baru bagi mereka. Menutup diri dan melawan arus globalisasi bukanlah pilihan realistis. Sikap lebih baik adalah melibatkan diri di dalamnya secara cerdas. Tujuan utama adalah memperoleh manfaat sebesar-besarnya dan sejauh mungkin menghindari resiko negatif. Kuncinya adalah meningkatkan kemampuan anak-anak secepatnya yang nantinya akan menjadi pemain andal dalam globalisasi dengan tetap bertanggung jawab dan berhati nurani.

Daftar Pustaka

- Dulewicz, Vic dan Malcom Higgs. 2000. Emotional Intelligence You can't Afford to Ignore It, ASE (<http://www.ase-solutions.co.uk/ei/Default.htm>).
- Goleman, Daniel. 1996. Emotional Intelligence. New York: bantam Books, 1996
- Hein, Steve. 1999. Emotional Intelligence, ect. Emotional Intelligence (EQ) (<http://eqi.org>).
- Mc. Cluckey, Alan. 1997. Emotional Intelligence in Schools (<http://www.connected.org/lern/scholl.htm>).
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. Sastra Anak. Pengantar Pemahaman Dunia Anak. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradotokusumo, Partini Sardjono. 2005. Pengkajian Sastra. Jakarta: Gramedia
- Rahman, Fathu. 2011. Sastra Anak dalam Persimpangan. (<http://www.humanioratamalnrea.blogspot.com/>)
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. Estetika, Sastra, dan Budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2003. "Struktur Bacaan Anak", Teknik Menulis Cerita Anak, Ed. Sabrur R. Soenardi. Yogyakarta: Pinkbook.
- Sumarlam, (Ed). 2009. Teori dan Praktik Analisis Wacana. Surakarta: Pustaka Cakra
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. Psikolinguistik. Bandung: Angkasa.



MASTER'S PROGRAM IN LINGUISTICS DIPONEGORO UNIVERSITY

Jalan Imam Bardjo, S.H. No.5 Semarang 50241
Phone/Fax +62-24-8448717
www.mli.undip.ac.id
Email: linguistics_undip@yahoo.com

